

IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rahmat Rifai Lubis

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jl. Sambu No. 64 Medan
e-mail: pailubis8@gmail.com

Abstract: The Character Building Strengthening Program, hereinafter abbreviated as PPK, is an educational movement under the responsibility of the education unit to strengthen the character of students through the harmonization of the process of heart, taste, thought, and sports by involving and cooperating between education units, families, and the community as part of the National Mental Revolution Movement (GNRM). In the implementation of the program of character education strengthening carried out in three ways namely Intra-Curricular, co-curricular, Extracurricular. In the intraarticular scope of course through the material of Islamic religious education itself, in that material there are spiritual values that basically teach the goodness to students. of course in this case in line with the program of strengthening the character education itself. In extra-curricular activities, such as Pesantren Kilat, Da'wah institutions, fostering Islamic talent and so on.

Keywords: Pendidikan, Karakter, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pem-

angunan dengan baik. Disinilah dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu, dan dalam membahas tentang SDM yang berkualitas serta hubungannya dengan pendidikan, maka yang dinilai pertama kali adalah seberapa tinggi nilai yang sering diperolehnya, dengan kata lain kualitas diukur dengan angka-angka, sehingga tidak mengherankan apabila dalam rangka mengejar target yang ditetapkan sebuah lembaga pendidikan terkadang melakukan kecurangan dan manipulasi.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kala dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

Selain itu kehadiran Perpres PPK merupakan ikhtiar kolektif antara pemerintah dan masyarakat dalam memantapkan jati diri bangsa Indonesia kini dan masa mendatang. Melalui Perpres PPK ini, seluruh elemen bangsa menekadkan diri untuk menjadikan bangsa yang berbudaya yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. (Ibrohim, 2017: 21).

Perlu diketahui bahwa tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Namun di tengah semangatnya geliat para pendidik untuk memperbaiki karakter dan kepribadian anak-anaknya, masih banyak yang tidak memahami arah dari pendidikan karakter itu sebenarnya. Keinginan pemerintah dengan hadirnya perpres PPK tersebut tentu pada dasarnya sangat sederhana saja, yakni agar terdapat pemerataan dan keseragaman terhadap karakter anak bangsa.

Maka dari itu para pendidik seharusnya perlu untuk menaruh perhatian besar dalam memahami kandungan dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang berlaku terkait dengan pelaksanaan program pendidikan, termasuk dalam hal ini ialah program penguatan pendidikan karakter. Sehingga dengan memahami kebijakkannya para pendidik akan dengan mudah mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Dalam tulisan ini pembelajaran yang dimaksud ialah pembelajaran Pendidikan agama Islam.

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan. (Nuh, 2010: 20)

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. (Majid, 2011: 11). Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu: proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku. (Samani & Hariyanto, 2013: 42)

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda. (Heri, 2012 : vii)

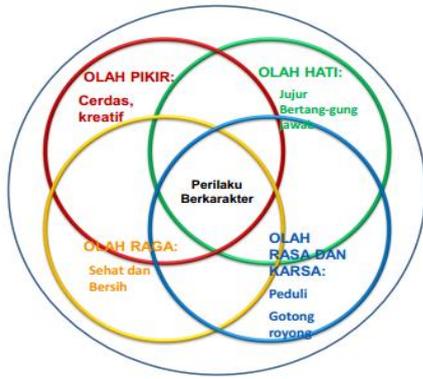
Dalam buku desain induk pendidikan karakter versi Kemendiknas, disebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Nuh, 2010 : 5)

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan ini bersifat jangka panjang hal ini tidak sekedar berupa idealisme yang menentukan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialeksi yang semakin mendekatkan hasil yang ideal dan dapat dievaluasi secara objektif. (Koesoma, 2007: 135)

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Asmani, 2011:43)

Pendekatan dalam pendidikan karakter meliputi keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan, dan pembudayaan, penguatan serta penilaian. Selain itu strategi juga dilakukan melalui konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

PROGRAM Penguatan Pendidikan Karakter (PERPRES 87 TAHUN 2017)

Program penguatan Pendidikan karakter pada dasarnya tertuang dalam Peraturan Presiden yang tersalin dalam Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2017 Nomor 195, peraturan Presiden ini di undangkan pada tanggal 6 september 2017 Oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI yakni Yasonna H. Laoly. Peraturan Presiden ini terdiri dari enam bab, 18 Pasal. Adapun tiap-tiap bab tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1

Struktur Muatan Perpres No. 87 Tahun 2017

NO	BAB	PASAL
1	Bab I Ketentuan umum	Pasal 1 Ketentuan umum PPK Pasal 2 Tujuan PPK Pasal 3 Cakupan PPK Pasal 4 Ruang Lingkup PPK Pasal 5 Prinsip PPK
2	Bab II Penyelenggaraan penguatan Pendidikan Karakter	Pasal 6 Penyelenggaraan Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 7 Penyelenggaraan PPK dalam Kegiatan Intra kurikuler, Ko Kurikuler, dan Ekstrakurikuler Pasal 8 bentuk Kerja sama Kegiatan Ko Kurikuler, dan Ekstrakurikuler Pasal 9 Tempat Penyelenggaraan PPK Paal 10 Penyelenggaraan PPK

		pada satuan Pendidikan Nonformal Paal 11 Penyelenggaraan PPK pada satuan Pendidikan informal
3	Bab III Pelaksana dan tanggung Jawab	Pasal 12 Kementerian bertanggung jawab Pasal 13 Koordinaor PPK Pasal 14 wewenang kementerian pendidikan dan kebudayaan
4	Bab IV Pendanaan	Pasal 15 Sumber pendanaan
5	Bab V Ketentuan peralihan	Pasal 16 Ketentuan peralihan
6	Bab VI Penutup	Pasal 17 Penutup Pasal 18 Waktu berlaku perundangan

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (Perpres 87 tahun 2017)

Adapun tujuan dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai berikut:

1. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan perlibatan public yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pendapat Kemendikbud menyatakan bahwa dalam konteks yang lebih luas, penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
2. Membangun dan membekali generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
3. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
4. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
5. Membangun jejaring pendidikan masyarakat (publik) sebagai sumber – sumber belajar diluar sekolah.
6. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (Permendikbud No. 20 tahun 2016)

Sedangkan prinsip dari penguatan Pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam pasal 5 ialah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu
2. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
3. Berlangsungnya melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pasal 6 dijelaskan bahwa penyelenggaraan PPK pada satuan

pendidikan formal secara terintegrasi dalam kegiatan:

- a. Intra Kurikuler,
- b. Kokurikuler
- c. Ekstrakurikuler

Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Intrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Kokurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf b merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum.. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf c merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal.

Kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (3) meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, dan/atau baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya. (Perpres No. 87 tahun 2017).

Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dapat dilakukan melalui kerja sama: a. antar Satuan Pendidikan Pormal; b. antara Satuan Pendidikan Formal dengan satuan Pendidikan Nonformal; dan c. antara Satuan Pendidikan Formal

dengan lembaga keagamaan lembaga lain yang terkait

Dalam Peraturan Presiden RI No. 87 tahun 2017, delapan belas (18) karakter itu di sederhanakan atau diwakilkan menjadi lima (5) nilai saja yakni:

1. Nilai Karakter Religius

Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

2. Nilai Karakter Nasionalis

Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Nilai karakter integritas

Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

4. Nilai karakter mandiri

Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan

cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

5. Nilai karakter gotong royong

Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong-royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Program penguatan Pendidikan karakter pada dasarnya tidaklah menghendaki pelajaran yang mengkhususkan diri kepada karakter. Akan tetapi terintegrasi dengan pelajaran-pelajaran yang sudah ada. Dalam hal ini tidaklah dapat dipungkiri bahwa pada setiap jenjang Pendidikan bai dasar dan menengah, pendidikan agama Islam dan Pendidikan kewarganegaraan menjadi pelajaran ujung tombak dalam penanaman karakter peserta didik.

Namun, bukan berarti mata pelajaran lain tidaklah dikehendaki untuk menanamkan karakter pada peserta didik, tentu saja pelajaran lain memiliki karakter tersendiri yang tetap harus ditanamkan kepada peserta didik. Seperti pelajaran Olah raga misalnya, banyak orang menganggap pelajaran ini tentu bermuatan materi tentang kebugaran fisik tapi sebenarnya penguatan Pendidikan karakter menghendaki 4 hal untuk pencapaian

karakter yang paripurna, yakni olah rasa, olah karsa, olah hati dan olah raga.

Dalam pelaksanaannya Penguatan Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI tentu tidaklah sulit untuk mengimplementasikannya. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa program penguatan Pendidikan karakter dilakukan pada tiga ruang lingkup yakni Intra Kurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler. Pada dasarnya pelaksanaan Pendidikan agama islam mencakup tiga ruang lingkup tersebut. Pada lingkup intrakurikuler tentu melalui materi Pendidikan agama Islam itu sendiri dalam hal ini akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam dan Alquran hadis. Di dalam materi tersebut terdapat nilai-nilai spiritual yang pada dasarnya mengajarkan kebaikan kepada peserta didik. Tentu dalam hal ini sejalan dengan program penguatan Pendidikan karakter itu sendiri.

Selain itu Pendidikan agama islam juga dapat terwujud dalam kegiatan ekstra kurikuler, seperti pesantren kilat, Lembaga dakwah, pembinaan bakat keislaman dan lain sebagainya. Kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai ajang untuk penanaman karakter kepada peserta didik, seperti karakter kemandirian, kepemimpinan, gotong royong, semangat bekerja, toleransi, saling menghormati dan sebagainya.

Dalam hal penggunaan metode para guru dapat mempergunakan beberapa metode yang berkenaan dengan ranah sikap, seperti metode keteladanan dan metode pembiasaan. Karakter pada dasar-

nya tidak cukup hanya diajarkannya saja melainkan yang paling penting ialah di tanamkan dalam hal ini, tentu proses penanaman itu dapat dilakukan dengan dua cara yakni keteladanan dan pembiasaan. Dengan terbiasa melakukan karakter-karakter terpuji maka dengan sendirinya ia akan memahami secara tidak langsung.

Target dalam pencapaian karakter bukanlah semata mendapatkan nilai dalam bentuk huruf ataupun angka, tetapi bagaimana terwujud dalam kehidupan sehari-hari sikap atau karakter tersebut. Tentu dalam hal ini tidaklah dapat di ukur dengan tes, ataupun bentuk ujian lainnya. Pengukuran yang dilakukan adalah menggunakan pengukuran skala sikap. Yang membedakan antara satu siswa dengan siswa lainya tentu

PENUTUP

Penguatan Pendidikan karakter lahir sebagai bentuk gerakan nasional yang berusaha untuk tanggap terhadap dekadensi moral yang belakangan ini menghantui kemaslahatan hidup masyarakat Indonesia. Walaupun pada dasarnya sifatnya gereakan nasional, namun tentu saja Pendidikan menjadi jalur terdepan dalam pelaksanaan penguatan karakter. Dalam Pendidikan terdapat tiga cara yang dilakukan, yakni intra kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler. Sedangkan metode dalam penerapannya seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode analisis nilai, dan metode pembelajaran berbuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrohim. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran MIPA*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nuh, Moh., (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas.
- Abdul Majid, Dian Andayani, (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heri, Gunawan, (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabet.
- Peraturan Presiden no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Permendikbud No. 20 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar